

BARODAK: A DIALECTIC OF FEMINISM AND CULTURAL CONSERVATISM AMONG SUMBAWA WOMEN

BARODAK: SEBUAH DIALEKTIKA FEMINISME DAN KONSERVATISME BUDAYA PEREMPUAN SUMBAWA

Ika Wahidah

Program Magister Kajian Wanita, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

*ika.wahidah25@student.ub.ac.id

**Corresponding Author*

ABSTRACT

This study examines the dialectic between feminism and cultural conservatism in the Barodak pre-marriage tradition in the Sumbawa community. Using a qualitative approach and case study methods, this study analyzes Barodak as an arena where these two contradictory forces interact. The findings suggest that although this ritual is rooted in conservative values that affirm traditional gender roles, it paradoxically also demonstrates the presence of women's agency and authority. The central role of Inaq Odak and the active participation of mothers in leading rituals suggests that women hold a significant position within the existing patriarchal cultural framework. Through an analysis of post-structural and post-colonial feminism, this study argues that Barodak is a synthesis that maintains tradition while subtly accommodating women's empowerment. Women's participation in this ritual can be seen as a practice of gender performativity that reinforces cultural identity, as well as a conscious effort to preserve one's identity from outside influences. This study concludes that women's agency is not always in the form of a radical rejection of tradition, but can operate through strategic negotiation and the strengthening of positions within their own cultural frameworks.

Keywords: Barodak, Feminism, Cultural Conservatism, Dialectics, Sumbawa Women

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dialektika antara feminisme dan konservatisme budaya dalam tradisi pra-pernikahan Barodak pada masyarakat Sumbawa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini menganalisis Barodak sebagai sebuah arena di mana dua kekuatan yang kontradiktif ini berinteraksi. Temuan menunjukkan bahwa meskipun ritual ini berakar pada nilai-nilai konservatif yang mengukuhkan peran gender tradisional, ia secara paradoks juga memperlihatkan adanya agensi dan otoritas perempuan. Peran sentral Inaq Odak dan partisipasi aktif ibu-ibu dalam memimpin ritual menunjukkan bahwa perempuan memegang posisi signifikan di dalam kerangka budaya patriarkal yang ada. Melalui analisis feminisme post-struktural dan post kolonial, penelitian ini berargumen bahwa Barodak adalah sebuah sintesis yang mempertahankan tradisi sambil secara halus mengakomodasi pemberdayaan perempuan. Partisipasi perempuan dalam ritual ini dapat dilihat sebagai sebuah praktik performativitas gender yang menguatkan identitas budaya, serta sebagai upaya sadar untuk melestarikan jati diri dari pengaruh luar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa agensi perempuan tidak selalu berbentuk penolakan radikal terhadap tradisi, melainkan dapat beroperasi melalui negosiasi strategis dan penguatan posisi di dalam kerangka budaya mereka sendiri.

Kata kunci: Barodak, Feminisme, Konservatisme Budaya, Dialektika, Perempuan Sumbawa.

1. PENDAHULUAN

Barodak merupakan ritual luluran pengantin khas masyarakat Sumbawa, umumnya dilaksanakan pada malam hari. Namun, seiring berjalannya waktu kegiatan barodak juga dilaksanakan pada sore hari, biasanya sehari atau seminggu sebelum akad nikah berlangsung. Lebih dari sekadar proses perawatan kecantikan, ritual ini adalah sebuah ruang komunal yang kaya akan simbolisme dan makna (Utami, 2016). Di dalamnya, nilai-nilai sosial, peran gender, dan kepercayaan tradisional dipertahankan serta diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi

ini bukan hanya sebagai artefak masa lalu, melainkan sebagai sebuah fenomena dinamis yang merefleksikan negosiasi berkelanjutan atas identitas dan posisi perempuan dalam Masyarakat (Lestari, 2015).

Masyarakat Sumbawa dikenal memiliki kekayaan adat istiadat yang masih dipertahankan sebagai cara untuk memelihara dan melestarikan budaya etniknya. Upaya konservasi ini didorong oleh kesadaran kolektif untuk menangkal derasnya arus zaman dan budaya luar yang dianggap dapat menggerus identitas lokal. Revitalisasi budaya dianggap sebagai strategi penting untuk mencegah terpaan "badai peradaban". Namun, di balik upaya pelestarian ini, terdapat struktur sosial yang menunjukkan adanya budaya patriarki yang masih kuat dan stereotipe gender yang mengakar. Perempuan kerap dilabeli dengan sifat-sifat tertentu yang merugikan, seperti lemah dan emosional, dan perannya sering kali dibatasi pada ranah domestik. Meskipun perempuan kini memiliki kesempatan yang sama dalam pendidikan dan pekerjaan, ideologi masyarakat masih berada dalam tahap transisional di mana perempuan yang bekerja di ranah publik tetap dianggap sebagai pencari nafkah tambahan, bahkan jika penghasilan mereka lebih besar dari suami. Dalam konteks ini, tradisi (Mahsun., 1997).

Barodak menjadi contoh nyata bagaimana nilai-nilai konservatif dan patriarkal diaktualisasikan, memunculkan pertanyaan tentang posisi perempuan di tengah tradisi yang mereka pertahankan. Secara superfisial, ritual Barodak dapat diinterpretasikan sebagai sebuah praktik yang mengukuhkan peran konservatif perempuan atau seorang calon pengantin dipersiapkan secara fisik dan spiritual untuk peran barunya sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga. Akan tetapi, analisis yang lebih mendalam menunjukkan adanya ketegangan atau dialektika yang patut diteliti. Di satu sisi, ritual ini berakar pada nilai-nilai yang konservatif, tetapi di sisi lain, ia menunjukkan adanya agensi dan peran sentral perempuan dalam pelaksanaannya (Maidilasari, 2021).

Penelitian ini berargumen bahwa ritual Barodak adalah sebuah arena di mana struktur sosial yang ada (patriarki dan konservatisme budaya) berinteraksi dengan wacana feminisme, yang meskipun mungkin tidak diartikan secara eksplisit oleh masyarakat Sumbawa, namun dapat diamati dalam praktik dan interpretasi ritual (Utami, 2016). Penelitian ini akan menggali bagaimana peran sentral Inaq Odak dan ibu-ibu dalam ritual, yang merupakan sosok perempuan yang dihormati, mencerminkan adanya agensi perempuan dalam bingkai konservatisme yang mengakar. Penelitian juga akan menelaah bagaimana simbol-simbol ritual yang secara implisit membatasi peran Perempuan serta menunjukkan transmisi nilai-nilai konservatif antar-generasi, yang juga membuka ruang bagi negosiasi identitas di masa depan. Barodak menjadi contoh nyata bagaimana nilai-nilai konservatif dan patriarkal diaktualisasikan, memunculkan pertanyaan tentang posisi perempuan di tengah tradisi yang mereka pertahankan.

Masyarakat Sumbawa dikenal memiliki kekayaan adat istiadat yang masih dipertahankan sebagai cara untuk memelihara dan melestarikan budaya etniknya. Upaya konservasi ini didorong oleh kesadaran kolektif untuk menangkal derasnya arus zaman dan budaya luar yang dianggap dapat menggerus identitas lokal. Revitalisasi budaya dianggap sebagai strategi penting untuk mencegah terpaan badai peradaban (Ramli, 2020). Namun, di balik upaya pelestarian ini, terdapat struktur sosial yang menunjukkan adanya budaya patriarki yang masih kuat dan stereotipe gender yang mengakar. Perempuan kerap dilabeli dengan sifat-sifat tertentu yang merugikan, seperti lemah dan emosional, dan perannya sering kali dibatasi pada ranah domestik. Meskipun perempuan kini memiliki kesempatan yang sama dalam pendidikan dan pekerjaan, ideologi masyarakat masih berada dalam tahap transisional di mana perempuan yang bekerja di ranah publik tetap dianggap sebagai pencari nafkah tambahan, bahkan jika penghasilan mereka lebih besar dari suami (Wiasti, 2017).

Secara superfisial, ritual Barodak dapat diinterpretasikan sebagai sebuah praktik yang mengukuhkan peran konservatif perempuan seorang calon pengantin dipersiapkan secara fisik dan spiritual untuk peran barunya sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga

(Sumbawakab.go.id., 2011). Akan tetapi, analisis yang lebih mendalam menunjukkan adanya ketegangan atau dialektika yang patut diteliti. Di satu sisi, ritual ini berakar pada nilai-nilai yang konservatif, tetapi di sisi lain, ia menunjukkan adanya agensi dan peran sentral perempuan dalam pelaksanaannya. Ritual Barodak adalah sebuah arena di mana struktur sosial yang ada (patriarki dan konservatisme budaya) berinteraksi dengan wacana feminisme, yang meskipun mungkin tidak diartikan secara eksplisit oleh masyarakat Sumbawa, namun dapat diamati dalam praktik dan interpretasi ritual. Pertanyaan yang mengemuka bukanlah apakah Barodak itu patriarkal atau feminis, melainkan bagaimana kedua kekuatan ini berdialektika di dalam ritual itu sendiri (Zubaedah, 2010).

Barodak adalah bagian integral dari rangkaian prosesi pernikahan adat Sumbawa, yang merupakan bagian keenam setelah Bajajak, Bakatoan, Basaputes, dan Nyorong. Ritual ini dilaksanakan pada malam hari sebelum akad nikah, di mana seluruh tubuh calon pengantin diluluri dengan ramuan khusus yang disebut odak. Prosesi ini tidak dilakukan secara tertutup, melainkan menjadi acara komunal yang dihadiri oleh keluarga besar, kerabat, dan masyarakat. Kehadiran masyarakat yang tinggi menunjukkan tingginya animo dan nilai sosial yang terkandung di dalamnya (Marlina, M., & Apriadi, M., 2020). Nilai-nilai sosial ini meliputi gotong royong, tolong-menolong, kekeluargaan, kepedulian, dan penghormatan. Partisipasi aktif dari komunitas dalam acara ini mengukuhkan ikatan sosial dan menunjukkan solidaritas kolektif. Menghadiri undangan Barodak dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada keluarga yang mengundang dan upaya melestarikan tradisi Tana Samawa (Ramli, 2020).

Salah satu aspek yang paling menarik dari ritual Barodak adalah peran sentral yang dimainkan oleh perempuan. Ritual ini secara eksplisit dipimpin oleh seorang perempuan yang yang disebut Inaq Odak, yang memiliki peran penting sebagai pemangku adat yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan serta penyiapan semua bahan dan alat yang dibutuhkan. Ibu-ibu dari keluarga mempelai juga berpartisipasi dalam meluluri calon pengantin, yang menunjukkan hierarki peran yang spesifik dalam ritual ini (Lestari, 2015). Kehadiran sosok Inaq Odak memunculkan sebuah paradoks yang mendalam. Dalam masyarakat yang masih mempertahankan struktur patriarki yang kuat, di mana laki-laki kerap dianggap sebagai pemimpin utama, ritual ini justru dipimpin dan didominasi oleh perempuan. Peran Inaq Odak adalah sebuah bentuk agensi perempuan yang disahkan secara budaya. Ia memperoleh status, otoritas, dan legitimasi untuk memimpin ritual sakral ini, namun kekuasaannya beroperasi dalam batasan yang ditetapkan oleh tradisi (Indrawati, 2024). Ritual itu sendiri, melalui simbol-simbol dan praktik yang ada, secara simultan memberikan peran penting kepada perempuan dan membatasi mereka dalam bingkai peran tradisional (Marlina, M., & Apriadi, M., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa agensi perempuan tidak selalu berupa penolakan radikal terhadap tradisi, melainkan dapat berupa negosiasi strategis dan penguatan posisi di dalam kerangka yang ada (Hannan, A & Abdillah, K., 2019).

Dalam tradisi Barodak masyarakat Sumbawa, setiap benda maupun tindakan yang digunakan dalam prosesi ritual tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap upacara, tetapi juga mengandung simbolisme yang merepresentasikan nilai-nilai budaya, spiritual, dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Ritual ini menjadi media transmisi makna mengenai kehidupan, relasi sosial, serta harapan terhadap masa depan calon pengantin. Oleh karena itu, Barodak tidak dapat dipahami hanya sebagai prosesi adat menjelang pernikahan, melainkan sebagai sistem simbol yang merefleksikan pandangan hidup masyarakat Sumbawa terhadap kesucian, keluarga, dan peran gender (Marlina & Apriadi, 2020).

Salah satu simbol utama dalam ritual ini adalah odak atau lulur tradisional yang digunakan untuk membersihkan calon pengantin. Penggunaan odak tidak sekadar bertujuan mempercantik penampilan secara fisik, tetapi juga dimaknai sebagai proses penyucian diri secara lahir dan batin sebelum memasuki fase kehidupan baru sebagai suami atau istri. Simbol penyucian tersebut diperkuat oleh penggunaan beras kuning yang ditaburkan sambil memanjatkan doa sebagai ungkapan harapan akan keselamatan, umur panjang, serta limpahan

rezeki bagi pasangan yang akan menikah. Selain itu, terdapat bete' atau beras ketan yang disangrai, yang melambangkan eratnya ikatan perkawinan karena sifat ketan yang lengket dan sulit dipisahkan.

Makna simbolik juga tercermin pada berbagai perlengkapan lain yang digunakan selama prosesi. Sisir digunakan untuk merapikan rambut calon pengantin sebagai lambang perawatan diri yang dalam nilai budaya tradisional diarahkan untuk pasangan dalam kehidupan rumah tangga. Silet dipakai untuk merapikan rambut halus dan alis yang dimaknai sebagai simbol membuang sifat-sifat buruk atau unsur negatif dalam diri calon pengantin. Sementara itu, dila malam atau lilin dinyalakan sebagai penanda dimulainya ritual Barodak. Lilin yang diputar sebanyak tiga kali di atas kepala calon pengantin melambangkan doa agar perjalanan hidup rumah tangga senantiasa memperoleh penerangan, perlindungan, dan dijauhkan dari berbagai pengaruh buruk.

Ritual Barodak juga menggunakan cermin (kesena) sebagai simbol refleksi diri. Setelah prosesi peluluran selesai, calon pengantin diarahkan untuk melihat wajahnya di cermin sebagai pengingat akan pentingnya introspeksi diri serta kesiapan memahami karakter pasangan dalam membangun kehidupan rumah tangga. Di sisi lain, daun pisang yang digunakan dalam ritual melambangkan kesederhanaan, kesuburan, keberlanjutan kehidupan, serta harapan agar keluarga yang dibangun kelak berkembang dan memperoleh keberkahan sebagaimana pohon pisang yang terus bertunas dan berbuah. Keseluruhan simbol tersebut menunjukkan bahwa Barodak merupakan praktik budaya yang sarat makna, di mana setiap artefak ritual berfungsi sebagai media penyampaian nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang membentuk identitas budaya masyarakat Sumbawa (Marlina & Apriadi, 2020).

Penggunaan artefak-artefak ini menunjukkan adanya sebuah praktik performativitas gender, di mana perempuan secara fisik melakukan atau mempertunjukkan peran gender yang diharapkan. Tindakan-tindakan ini, yang diulang-ulang dalam setiap ritual, mengukuhkan identitas gender perempuan Sumbawa dalam bingkai budaya mereka (OpenDesa., 2023).

Teori dialektika yang dipopulerkan oleh Georg Wilhelm Friedrich Hegel merupakan salah satu kerangka konseptual yang digunakan untuk memahami perubahan sosial melalui proses kontradiksi dan negosiasi antargagasan. Dalam perspektif dialektika, setiap gagasan atau kondisi yang dominan (*tesis*) akan melahirkan gagasan yang berlawanan (*antitesis*), dan interaksi keduanya menghasilkan suatu bentuk baru (*sintesis*) yang lebih komprehensif (Ratna, 2002). Pendekatan ini banyak digunakan dalam kajian sosial dan budaya untuk menjelaskan bagaimana suatu tradisi tidak bersifat statis, tetapi terus mengalami proses reproduksi, resistensi, dan transformasi. Dalam penelitian ini, teori dialektika digunakan untuk menganalisis hubungan yang saling bertentangan sekaligus saling melengkapi antara konservatisme budaya yang berakar pada struktur patriarki dengan berkembangnya wacana feminisme dalam praktik ritual Barodak masyarakat Sumbawa (Soeswoyo et al., 2024).

Feminisme pada dasarnya merupakan perspektif yang memperjuangkan kesetaraan hak perempuan serta menolak berbagai bentuk subordinasi yang lahir dari sistem patriarki (Wiasti, 2017). Namun, penelitian ini tidak menggunakan pendekatan feminisme secara umum, melainkan memanfaatkan dua perspektif yang lebih kontekstual, yaitu feminisme post-struktural dan feminisme post-kolonial, sehingga analisis terhadap ritual Barodak tidak terjebak pada generalisasi bahwa seluruh tradisi selalu identik dengan penindasan perempuan (Foundation, 2001).

Perspektif feminisme post-struktural, sebagaimana dikembangkan oleh Simone de Beauvoir dan Judith Butler, berangkat dari kritik terhadap pandangan esensialis mengenai gender. Menurut pendekatan ini, identitas gender bukanlah sesuatu yang bersifat alamiah atau tetap, melainkan merupakan konstruksi sosial yang dibentuk dan dipertahankan melalui praktik-praktik budaya yang terus diulang dalam kehidupan sehari-hari. Butler menyebut proses tersebut sebagai *gender performativity*, yaitu tindakan-tindakan sosial yang secara

berulang membentuk identitas perempuan maupun laki-laki. Dalam konteks penelitian ini, ritual Barodak dipahami sebagai ruang performatif tempat perempuan Sumbawa menjalankan peran-peran budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Prosesi Barodak tidak hanya merepresentasikan ritual menjelang pernikahan, tetapi juga menjadi mekanisme reproduksi identitas perempuan sebagai calon istri, ibu, dan penjaga kehormatan keluarga. Namun demikian, perspektif ini juga membuka ruang analisis mengenai kontradiksi yang muncul, yaitu apakah perempuan menjalankan ritual tersebut semata-mata karena tekanan struktur budaya atau justru karena mereka memaknainya sebagai pilihan yang bernilai, bermartabat, dan menjadi bagian dari identitas kolektif mereka.

Sementara itu, feminisme post-kolonial memberikan perspektif yang berbeda dengan mengkritik dominasi pemikiran feminisme Barat yang sering kali menempatkan perempuan di negara-negara berkembang sebagai korban pasif dari budaya lokalnya sendiri. Pendekatan ini menekankan bahwa pengalaman perempuan tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah, budaya, agama, dan identitas masyarakat tempat mereka hidup. Oleh karena itu, praktik budaya seperti Barodak tidak dapat secara sederhana dikategorikan sebagai simbol penindasan perempuan berdasarkan standar feminisme Barat. Sebaliknya, ritual tersebut perlu dipahami melalui perspektif perempuan Sumbawa sendiri, yang mungkin memandang pelestarian Barodak sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya, identitas etnis, sekaligus bentuk resistensi terhadap homogenisasi budaya global (Hidayati, 2011). Dalam kerangka ini, perempuan tidak diposisikan semata sebagai objek budaya, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki agensi dalam mempertahankan, menafsirkan, dan mereproduksi tradisi sesuai dengan konteks sosial mereka.

Berdasarkan kedua perspektif tersebut, penelitian ini menempatkan ritual Barodak sebagai arena dialektis tempat berlangsungnya negosiasi antara konservatisme budaya dan gagasan feminisme. Mengacu pada konsep relasi kuasa Michel Foucault (1976), budaya dipahami bukan hanya sebagai instrumen dominasi, tetapi juga sebagai ruang tempat individu membangun strategi negosiasi dan resistensi terhadap struktur yang ada. Dalam kerangka ini, struktur patriarki dan konservatisme budaya diposisikan sebagai **tesis**, yaitu sistem nilai yang mempertahankan pembagian peran gender tradisional serta mengukuhkan perempuan sebagai calon istri, ibu rumah tangga, dan penjaga kehormatan keluarga. Di sisi lain, **antitesis** hadir melalui wacana feminisme yang mengkritik subordinasi perempuan, stereotipe gender, serta pembatasan ruang sosial perempuan dalam masyarakat patriarkal.

Interaksi antara kedua kutub tersebut menghasilkan **sintesis**, yaitu pemaknaan baru terhadap ritual Barodak sebagai praktik budaya yang bersifat ambivalen. Di satu sisi, Barodak tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional dan identitas budaya masyarakat Sumbawa, tetapi di sisi lain ritual ini juga membuka ruang bagi perempuan untuk memperoleh pengakuan sosial, menjalankan peran penting dalam pewarisan budaya, serta membangun otoritas simbolik melalui figur seperti *Inaq Odak*. Dengan demikian, Barodak tidak semata-mata merepresentasikan dominasi patriarki ataupun perlawanan feminis, melainkan menjadi ruang negosiasi yang memperlihatkan bagaimana perempuan Sumbawa membangun agensi mereka di dalam kerangka budaya yang tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional. Perspektif dialektika tersebut memungkinkan penelitian ini memahami Barodak sebagai praktik budaya yang dinamis, di mana konservatisme dan feminisme tidak selalu berada dalam posisi yang saling meniadakan, tetapi justru berinteraksi untuk menghasilkan bentuk-bentuk makna baru yang terus berkembang dalam kehidupan masyarakat Sumbawa.

2. METODE

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena fenomena Barodak adalah sebuah praktik sosial yang kompleks, kaya makna, dan berakar kuat dalam konteks lokal, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Studi kasus memungkinkan eksplorasi fenomena secara mendalam dan menyeluruh dalam

konteks kehidupan nyata, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang dinamika sosial yang terjadi (Moleong, 2007).

Sesuai dengan metode etnografi, peneliti akan bertindak sebagai human instrument atau instrumen kunci. Peran ini sangat vital untuk dapat memahami pandangan penduduk asli dan menginterpretasikan fenomena dari sudut pandang mereka, bukan dari asumsi eksternal. Sebagai instrumen utama, peneliti bertanggung jawab untuk mengumpulkan informasi secara mendalam tentang kebiasaan dan nilai-nilai masyarakat, serta memastikan etika penelitian terjaga. Pengumpulan data akan dikumpulkan melalui (Creswell, 2018):

1. Wawancara Mendalam: Peneliti akan melakukan wawancara dengan informan kunci, seperti Inaq Odak, ibu-ibu yang pernah berpartisipasi, dan perempuan muda Sumbawa yang memiliki pandangan berbeda terhadap tradisi ini. Wawancara ini akan bertujuan untuk menggali pengalaman subjektif dan persepsi mereka.
2. Observasi Partisipatif: Peneliti akan mengamati secara langsung jalannya ritual Barodak untuk mendokumentasikan setiap tahapan, artefak, interaksi, dan simbolisme yang ada.
3. Dokumentasi: Pengumpulan data sekunder dari artikel, jurnal, dan dokumen terkait budaya Sumbawa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Barodak sebagai Teater Dialektika: Pertarungan dan Negosiasi Identitas Perempuan

Pembahasan ini akan menguraikan hasil analisis data menggunakan kerangka dialektika tesis-antitesis-sintesis untuk mengungkap bagaimana ritual Barodak menjadi arena kompleks bagi pertarungan dan negosiasi identitas perempuan Sumbawa. Pada level permukaan, Barodak secara jelas memanifestasikan nilai-nilai patriarki dan konservatisme budaya. Ritual ini mempersiapkan perempuan untuk memasuki peran tradisional sebagai istri dan ibu rumah tangga. Artefak seperti sisir dan silet, yang digunakan untuk merapikan tubuh calon pengantin, secara simbolis mengukuhkan bahwa perawatan diri perempuan ditekankan "hanya untuk pasangan", sebuah gagasan yang membatasi agensi perempuan atas tubuhnya sendiri. Partisipasi gadis-gadis lajang yang melulur diri dengan odak juga dapat diinterpretasikan sebagai transmisi nilai-nilai ini, di mana mereka menginternalisasi harapan sosial untuk segera menikah dan menempati peran domestik yang telah ditetapkan. Dalam konteks masyarakat Sumbawa, meskipun perempuan memiliki peran di ranah publik, mereka tetap dianggap sebagai pencari nafkah tambahan, menunjukkan adanya ideologi transisional yang masih memprioritaskan peran domestik Perempuan.

Barodak secara kritis, mengadopsi pendekatan feminisme post-struktural dan post-kolonial. Pendekatan post-struktural, melalui konsep performativitas Judith Butler, melihat ritual ini sebagai sebuah pertunjukan gender yang berulang, di mana perempuan secara kolektif mengonstruksi dan mengukuhkan identitas mereka sebagai perempuan Sumbawa. Pertanyaannya bukan lagi apakah mereka patuh pada tradisi, tetapi bagaimana mereka melakukan kepatuhan tersebut. Sementara itu, feminisme post-kolonial menawarkan perspektif krusial yang menolak penilaian Barodak sebagai ritual patriarkal yang menindas dari kacamata Barat. Aliran ini berargumen bahwa pelestarian tradisi lokal, termasuk Barodak, dapat dilihat sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya asing dan upaya kolektif untuk melestarikan jati diri masyarakat. Dengan demikian, partisipasi perempuan dalam ritual ini mungkin merupakan tindakan sadar untuk mempertahankan identitas budaya mereka, bukan sekadar penyerahan diri pada patriarki.

Sintesis dari pertentangan ini adalah bahwa Barodak bukan hanya mengukuhkan patriarki, tetapi juga menjadi arena di mana agensi perempuan beroperasi secara ambigu dan halus. Peran Inaq Odak, seorang perempuan yang sudah menikah, adalah bukti nyata adanya otoritas dan legitimasi perempuan dalam ranah sakral. Ia adalah pemangku adat yang

memimpin ritual dan bertanggung jawab atas semua persiapan. Kehadirannya menunjukkan bahwa meskipun masyarakat Sumbawa menganut sistem patriarki, perempuan dapat memegang posisi penting dan dihormati di dalam kerangka tersebut. Selain itu, ritual ini juga memperkuat ikatan sosial di antara perempuan. Partisipasi ibu-ibu dan gadis-gadis lajang tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga menciptakan sebuah ruang komunal yang dikelola oleh perempuan. Ini menjadi bukti bahwa Barodak adalah sebuah sintesis di mana struktur yang membatasi (tesis) tidak sepenuhnya meniadakan agensi perempuan (antitesis), melainkan menyatukannya ke dalam sebuah praktik budaya yang terus dinegosiasikan maknanya.

3.2. Perempuan dan Tradisi Barodak sebagai Warisan Budaya

Barodak adalah tradisi pra-pernikahan masyarakat Sumbawa yang memiliki nilai simbolis dan spiritual. Dalam prosesi ini, calon pengantin perempuan dihias dengan berbagai perlengkapan tradisional mulai dari odak (beras kuning), bete (beras ketan sangrai), hingga daun pisang sebagai simbol kesucian, doa keselamatan, dan restu keluarga. Konservatisme budaya tampak dalam cara tradisi ini dipertahankan lintas generasi, sebagai identitas dan kontrol sosial atas perempuan. Perempuan menjadi pusat dari ritual ini dimana tubuh dan perannya diatur, dihias, dan dimaknai melalui simbol-simbol adat. Meski tradisi terlihat membatasi, praktik barodak juga memberi ruang agensi kepada perempuan hadir sebagai penentu legitimasi pernikahan karena prosesi tidak dapat berlangsung tanpa kehadiran dan restunya. Simbol-simbol seperti odak dan bete dapat ditafsir ulang bukan sekadar lambang kesucian pasif, tetapi juga kekuatan doa dan solidaritas perempuan. Dalam tafsir feminis, barodak bisa dimaknai sebagai ruang perempuan menegosiasikan kuasa antara adat, agama, dan modernitas.

Dalam implikasi sosial dan identitas gender Barodak menegaskan bagaimana perempuan Sumbawa hidup dalam ketegangan antara tradisi dan modernitas. Dari sisi konservatisme, perempuan diposisikan dalam kerangka normatif adat yang mengatur perilaku dan tubuh. Sedangkan dari sisi feminisme, perempuan tetap mampu mengartikulasikan suara, menegosiasikan peran, bahkan menjadikan barodak sebagai simbol identitas perempuan Sumbawa yang unik di tengah globalisasi.

3.3. Patriarki dan Konservatisme Budaya Barodak sebagai Struktur Dominan

Tradisi *barodak* dalam masyarakat Sumbawa tidak dapat dilepaskan dari kerangka patriarki dan konservatisme budaya yang bekerja sebagai struktur dominan. Patriarki hadir melalui pola relasi kuasa yang menempatkan laki-laki sebagai ayah, keluarga, maupun tokoh adat sebagai pengambil keputusan utama dalam prosesi barodak. Perempuan, meskipun menjadi pusat ritual, diposisikan lebih sebagai objek simbolis yang tubuhnya dihias, diatur, dan dimaknai untuk merepresentasikan kehormatan keluarga. Pengaturan atas tubuh dan kesucian perempuan ini menunjukkan bahwa patriarki bekerja tidak hanya dalam ranah rumah tangga, tetapi juga melalui mekanisme adat yang mengontrol identitas dan peran gender. Sedangkan, konservatisme budaya tampak dalam penekanan bahwa barodak harus dijalankan sesuai aturan leluhur tanpa banyak perubahan. Konservatisme ini berfungsi menjaga kesinambungan tradisi, tetapi sekaligus memperkuat norma yang menempatkan perempuan sebagai penjaga kesucian, kehormatan, dan moralitas keluarga. Narasi “adat harus dijaga” sering digunakan untuk menolak reinterpretasi atau inovasi yang memberi ruang lebih luas bagi perempuan sebagai subjek aktif.

Meski tradisi terlihat membatasi, praktik barodak juga memberi ruang agensi perempuan hadir sebagai penentu legitimasi pernikahan karena prosesi tidak dapat berlangsung tanpa kehadiran dan restunya. Simbol-simbol seperti odak dan bete dapat ditafsir ulang bukan sekadar lambang kesucian pasif, tetapi juga kekuatan doa dan solidaritas perempuan. Dalam tafsir feminis, barodak bisa dimaknai sebagai ruang perempuan menegosiasikan kuasa antara adat, agama, dan modernitas. Perempuan bukan sekadar objek

ritual, melainkan aktor budaya yang dapat membaca, menolak, maupun melestarikan simbol-simbol adat sesuai kebutuhan zamannya. Barodak bukan hanya warisan, tetapi juga arena negosiasi makna gender perempuan Sumbawa.

Perpaduan patriarki dan konservatisme budaya ini membentuk struktur dominan, karena keduanya terinstitusionalisasi, diwariskan lintas generasi, dan dilegitimasi oleh tokoh adat maupun masyarakat. Struktur ini tidak hanya mengatur perilaku individu, tetapi juga memengaruhi cara berpikir masyarakat tentang posisi ideal laki-laki dan perempuan. Dominasi tersebut tampak dalam pengambilan keputusan yang didominasi laki-laki/adat, simbolisasi tubuh perempuan dianggap sebagai kesucian atau kehormatan keluarga, adanya pembatasan ruang agensi perempuan dimana perempuan hadir tapi dibatasi dalam peran ritual dan legitimasi adat yaitu konservatisme sebagai tameng agar struktur patriarki tetap lestari.

Barodak menjadi arena di mana patriarki dan konservatisme budaya tidak hanya hidup, tetapi juga saling memperkuat. Ia bukan sekadar ritual pernikahan, melainkan mekanisme sosial yang menegaskan struktur dominan, menormalisasi hierarki gender, dan mereproduksi nilai-nilai tradisional yang membatasi peran perempuan sekaligus memberi legitimasi pada kekuasaan laki-laki dalam kerangka adat.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ritual Barodak dalam masyarakat Sumbawa adalah sebuah arena dialektis yang kompleks. Ritual ini tidak dapat dipahami hanya sebagai manifestasi dari budaya patriarki dan konservatisme, melainkan sebagai sebuah sintesis di mana nilai-nilai tradisional berinteraksi dan bernegosiasi dengan agensi perempuan. Temuan menunjukkan bahwa meskipun terdapat simbolisme yang mengukuhkan peran gender tradisional, perempuan Sumbawa, melalui peran sentral Inaq Odak dan partisipasi aktif dalam ritual, menunjukkan adanya otoritas dan agresi di dalam kerangka budaya mereka.

Analisis dengan pendekatan feminisme post-struktural dan post-kolonial mengungkapkan bahwa partisipasi perempuan dalam Barodak dapat dilihat sebagai sebuah praktik performativitas gender yang menguatkan identitas budaya, serta sebagai upaya sadar untuk melestarikan jati diri di tengah tantangan modernitas. Dengan demikian, Barodak adalah bukti bahwa agensi perempuan tidak selalu berbentuk penolakan radikal, tetapi juga dapat beroperasi melalui negosiasi strategis dan penguatan posisi di dalam kerangka tradisi yang ada.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Foucault, M. (1976). *The History of Sexuality Vol. I*. Pantheon.
- Foundation., F. M. (2001). "Bush Administration Declares Strong Support for Afghan Women". Retrieved from <https://feminist.org/news/bush-administration-declares-strong-support-for-afghan-women>
- Hannan, A & Abdillah, K. . (2019). Hegemoni religio-kekuasaan dan transformasi sosial: Mobilisasi jaringan kekuasaan dan keagamaan kyai dalam dinamika sosiokultural masyarakat. . *Sosial Budaya*, 16(1), 9-24. .
- Hidayati, T. (2011). *Kompolan: Kontestasi tradisi perempuan Madura*. KARSA: Journal of Social and Islamic Culture, 19(2).
- Indrawati, S. (2024). Kearifan Lokal dan Ketaatan Adat: Studi Kualitatif tentang Kebudayaan dan Sistem Pemerintahan di Kampung Naga . *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial* , Vol.2, No.4 November 2024.
- Lestari, A. D. (2015). *Bentuk, Fungsi, dan Makna Ama Samawa di Desa Jorok Kecamatan Unter Iwes Kabupaten Sumbawa*.

- Mahsun. (1997). Kerabatan Bahasa-bahasa di Nusa Tenggara Barat:kajian tanah Asal Penutur-Penuturnya. Makalah-Mataram.
- Maidilasari, R. (2021). PANDANGAN SUKU SAMAWA TERHADAP PERAN ISTRI SEBAGAI PENCARI NAFKAH PERSPEKTIF GENDER. Malang: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM.
- Marlina, M., & Apriadi, M. . (2020). Wujud Kebudayaan dalam Prosesi Barodak di Desa Kalimantan. . Jurnal Dialektika, , 21(2), 27-33.
- Moleong, L. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. UPI.
- OpenDesa. (2023). Barodak: Luluran Pengantin Ala Sumbawa. . Retrieved from <https://kalimantong.kawasan.online/artikel/2023/11/22/barodak-luluran-pengantin-al-a-sumbawa>
- Ramli, R. (2020). NILAI SOSIAL TRADISI BARODAK PADA MASYARAKAT SAMAWA DI DESA JURANALAS KECAMATAN ALAS KABUPATEN SUMBAWA . MATARAM : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) .
- Ratna, N. K. (2002). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Pustaka Pelajar. .
- Soeswoyo et al. (2024). Kearifan Lokal dan Ketaatan Adat: Studi Kualitatif tentang Kebudayaan dan Sistem Pemerintahan di Kampung Naga. JURNAL SADEWA, 2(4), 100-107.
- Sumbawakab.go.id. (2011). Adat Sumbawa Patut Dilestarikan. Retrieved from <https://www.sumbawakab.go.id/read/3325/adat-sumbawa-patut-dilestarikan.html> .
- Utami, N. W. (2016). Wujud Kebudayaan dalam Prosesi Barodak Ritual Adat Pernikahan Sumbawa. Jurnal Retorika, Volume 9 No 2, 90-163.
- Wiasti, N. M. (2017). Mencermati Permasalahan Gender dan Pengarusutamaan Gender (PUG). . Sunari Penjor: Journal of Anthropology,.
- Wiasti, N. M. (2017). Mencermati Permasalahan Gender dan Pengarusutamaan Gender (PUG). Sunari Penjor: Journal of Anthropology, 37.
- Zubaedah, S. (2010). Mengurai Problematika Gender dan Agama. Yin yang.